



Buah dari Takwa kepada Allah

Miftahulhaq

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى
وَالدِّينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى
بِاللَّهِ شَهِيدًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ، ذُو الْعَرْشِ وَالْقُدُّوسُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا
نَبِيَّ بَعْدَهُ الْمُصْطَفَى. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَكَفِّلْ مِنْ أَتَّبَعَهُ لِلَّهِ الْهُدَى. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. أَوْصِي بِنَفْسِي وَإِيَّاكُمْ
بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

Hadirin Jamaah Jum'at yang dirahmati Allah.

Makna takwa yang populer adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pengertian ini mengandung pemahaman bahwa takwa harus diaplikasikan dalam dua hal, yaitu menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.

Sehingga tidak bisa kita mengatakan "saya telah menegakkan shalat", setelah itu berbuat maksiat kembali. "Saya telah menunaikan ibadah haji", tapi sekembali dari tanah suci masih senang dengan kezaliman, dan lain sebagainya.

Pendek kata, komitmen takwa adalah komitmen untuk melaksanakan segala perintah Allah dan secara bersamaan

berkomitmen pula untuk meninggalkan segala larangan-Nya.

Takwa pada hakikatnya adalah integrasi antara iman, Islam, dan ihsan. Allah SwT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177 yang artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Ayat ini jelas menunjukkan kepada kita bahwa menjadi orang bertakwa itu harus mampu melakukan sebuah kebajikan (*al-birr*) berupa iman, yaitu iman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan juga

para Nabi. Pada saat bersamaan kita juga harus selalu mendirikan shalat dan menunaikan zakat sebagai perwujudan rukun Islam, dan senantiasa berbuat *ihsan* dengan mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan perilaku sabar. Orang yang bertakwa dengan demikian adalah orang yang dalam waktu bersamaan menjadi Mukmin, Muslim, dan Muhsin.

Rasulullah saw juga mengingatkan kepada kita agar menjaga komitmen takwa kapan dan di mana saja, ketika bertemu dengan siapa saja, serta dalam situasi apa saja yang dihadapinya. Rasulullah saw bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ. (رواه الترمذي)

"Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada."

Hadirin yang dimuliakan Allah.

Apabila komitmen takwa ini menjadi bagian dari cara hidup kita, maka insya Allah akan banyak keutamaan yang dapat kita raih dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan akhirat, orang yang paling bertakwa akan mendapat kemuliaan di sisi Allah dan Rasulullah saw. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah saw:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِبِيِّ الْمُتَّقُونَ مَنْ كَانُوا

“Sesungguhnya sentama-utama manusia denganku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun dan bagaimana pun keadaan mereka.” (HR Ahmad)

Orang yang bertakwa akan memiliki sikap *furqan*, sikap tegas membedakan antara yang *haq* (benar) dan *batil* (salah), halal dan haram, serta terpuji dan tercela. Orang yang bertakwa kelak di akhirat akan mendapatkan penghapusan dan pengampunan dosa serta akan mendapatkan pahala yang besar. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Al-Anfal ayat 29:

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu *Furqan*. Dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahannya, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.”

Apabila sikap takwa ini menjadi komitmen bersama seluruh penduduk negeri, maka akan menjadi jalan bagi Allah untuk melimpahkan berkah-Nya dari langit dan bumi bagi seluruh penduduk negeri tersebut. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat al-A'raf ayat 96 yang artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman

dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Jamaah Jum'ah yang dirahmati Allah.

Demikianlah janji Allah kepada kita. Apabila kita menjalani kehidupan ini maka Allah akan memberikan ketutamaan-keutamaan yang merupakan buah dari ketakwaannya kita kepada-Nya. Akhirnya marilah kita berupaya semaksimal mungkin, dengan seluruh potensi yang kita miliki untuk memelihara dan mewujudkan sikap takwa kita dalam kehidupan sehari-hari.

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾

Jamaah Jum'ah yang dirahmati Allah.

Ketakwaannya kepada Allah merupakan bagian dari konsekuenasi dari keimanan kita kepada-Nya. Iman tanpa diringi perilaku takwa, yaitu berupa *ihsan*, maka sesungguhnya keimanan tersebut tidak sempurna adanya.

Akhirnya, marilah kita berdoa kepada Allah, dengan penuh ketundukkan dan kekhayusan hati, agar kita senantiasa mendapatkan ampunan, hidayah dan bimbingan-Nya.

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾

﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾
 ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ ذُنُوبِهِمْ يَفِيضُونَ﴾

Khutbah Jum'at

Miftahulhag, Dosen AIK UMY dan Wakil Sekretaris Majelis Tabligh PF

